

**TINJAUAN MASLAHAH MURSALAH TERHADAP PERILAKU
KONSUMTIF PELAJAR MAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

NISFATUL KHAZANAH

NIM: 210211060

Pembimbing

ATIK ABIDAH, M.S.I.

NIP.197605082000032001

JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2018

ABSTRAK

Nisfatul Khazanah. 2018. *Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Perilaku Konsumtif Pelajar di MAN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Atik Abidah, M.S.I.

Kata Kunci: Tinjauan Masalah Mursalah, Kenakalan Pelajar, dan Perilaku konsumtif

Pelajar bergaya hidup konsumtif rela mengeluarkan uang hanya untuk menjaga gengsi dan mengikuti trend dalam pergaulan mereka. Disini penulis mengambil contoh pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo, dengan alasan pelajar MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit di Ponorogo dan pada umumnya pelajar Madrasah Aliyah mendapat bekal keagamaan yang lebih dibandingkan pada sekolah umum lainnya. Untuk itu, penulis tertarik menelaah lebih jauh tentang Tinjauan *Mursalah Terhadap Perilaku Konsumtif Pelajar MAN 2 Ponorogo.*

Penelitian ini membahas tentang: 1) Bagaimana tinjauan *masalah Mursalah* terhadap penggunaan *fashion* (baju dan aksesoris) pelajar di MAN 2 Ponorogo, 2) bagaimana tinjauan *masalah Mursalah* terhadap penggunaan *HP android* pelajar di MAN 2 Ponorogo, dan 3) bagaimana tinjauan *masalah Mursalah* terhadap penggunaan kendaraan bermotor pelajar di MAN 2 Ponorogo.

Untuk mengungkapkan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan pada metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, metode analisis datanya menggunakan konsep dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Pelajar MAN 2 Ponorogo, secara umum konsumtif dalam hal penggunaan *fashion* akan tetapi masih dalam hal keindahan dan nyaman dalam pemakaian *fashion*. Nilai kemaslahatan dari penggunaan *fashion* di MAN 2 Ponorogo yaitu masuk dalam tingkat *tahsiniyah* karena selain untuk kesopanan, menutup aurat. dan kerapian, juga lebih mementingkan keindahan dan kenyamanan. (2) Siswa siswi MAN 2 Ponorogo, dikatakan konsumtif terhadap pemakaian *HP Android*. Nilai kemaslahatan dari penggunaan *HP* di MAN 2 Ponorogo yaitu, bisa diklasifikasikan masuk dalam kategori *hajjiyat* selain untuk kelangsungan proses pembelajaran juga lebih sering digunakan untuk *game*.(3) Siswa siswi MAN 2 Ponorogo sebagian besar sudah menggunakan kendaraan bermotor namun untuk masalah konsumtif terhadap penggunaan kendaraan bermotor tidak begitu konsumtif. Nilai kemaslahatan dari penggunaan kendaraan bermotor di MAN 2 Ponorogo yaitu, *hajjiyat* selain untuk kebutuhan dalam perjalanan sekolah juga sangat membantu bagi siswa untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, para pelajar MAN 2 Ponorogo tidak menggunakan sepeda montor sebagai kemewahan dalam bergaul dengan teman.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nisfatul Khazanah
NIM : 210211060
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Mu'amalah
Judul : *Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Perilaku
Konsutif Pelajar MAN 2 Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal: 31 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Muamalah



Atik Abidah, M.S.I.
NIP. 197605082000032001

Menyetujui,

Pembimbing

Atik Abidah, M.S.I.
NIP. 197605082000032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nisfatul Khazanah
NIM : 210211060
Jurusan : Mu'amalah
Judul : Tinjauan *Maslahah Mursalah* Terhadap Perilaku Konsutif
Pelajar MAN 2 Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ridho Rokamah, M.S.I.
2. Penguji I : Rifah Roihanah, S.H, M.Kn.
3. Penguji II : Atik Abidah, M.S.I.

(.....)
(.....)
(.....)

Ponorogo, 24 Juli 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Syari'ah,

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maslahah semakna dengan kata manfaah yang berarti manfaat atau perbaikan. Juga dapat berarti, suatu perbuatan yang mengandung nilai baik atau bermanfaat. Masalahah tiada lain hanyalah memelihara tercapainya tujuan-tujuan syara' yaitu, menolak madhara dan meraih masalahah. Masalahah terbagi menjadi tiga yaitu: *masalahah dharuriyat*, *masalahah hajiyat*, dan *masalahah tahsiniyah*.¹

Seiring perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini, problematika paling penting yang menghadang kita saat ini adalah problematika para pelajar. Menurunnya standar moralitas yang harus selalu dijaga pada setiap saat dan di setiap tempat. Ukuran seorang pelajar masih amat labil sehingga mudah terpengaruh terhadap segala perubahan. Mereka selalu punya rasa ingin tau yang tinggi pada sesuatu hal yang baru.

Gaya *fashion* pelajar sekarang ini semakin beragam seiring budaya barat yang masuk ke Indonesia. Mulai dari gaya berpakaian, sepatu, tas, asesoris, salon dan *trend* pada saat ini yang menjadi ciri khas seorang muslimah adalah jilbab atau kerudung. Antusiasme dan gejolak para pelajar datang dan pergi secara cepat seiring perkembangan *mode*. Demi mengikuti *trend* dan gaya dari teman-temannya kebanyakan remaja rela menghabiskan

¹ Majid Ahmad Abdul, "*Ushul Fiqih*" Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 88-89.

uangnya berkisar Rp. 100.000-Rp. 500.000 bahkan sampai lebih dari itu untuk kepentingan *fashion*. Apalagi saat ini dengan kecanggihan *HP* bisa belanja *on line*.

Selain *fashion* saat ini untuk menunjang penampilan dalam lingkungan pelajar yaitu *Handphone* yang sering disebut dengan *HP*. Saat ini *HP* merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan *HP* orang akan mudah terhubung dengan orang lain dalam jarak jauh. *HP* juga bagian dari *style* atau gaya seseorang. Tentu tidak semua *HP* akan mendukung anak pelajar dalam bergaya. Awal tahun 2015 banyak sekali pilihan *HP* yang bisa mendukung remaja dalam melakukan semua hal. Hal ini terjadi karena spesifikasi yang ada pada *HP*. Missal, *HP android* yang bisa *BBM*, Video, *Whatsaap*, *Line*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan tak kalah penting adalah bisa untuk foto *selfie*. Semakin canggihnya alat-alat teknologi saat ini membuat para pelajar terus berburu untuk mengikuti trend. Mungkin saat ini banyak *HP android* yang harganya bersahabat dengan kantong pelajar. Spesifikasi *HP* sesuai dengan harga berkisar 1 juta dan maksimal 2 juta.

Perilaku konsumtif pelajar pada saat ini tidak hanya kecanggihan teknologi dan *fashion* tapi juga terhadap sepeda motor. Saat ini jumlah kendaraan bermotor semakin banyak dan mempunyai keunggulan masing-masing untuk menunjang penampilan. Hal ini seiring dengan kemudahan yang diberikan oleh lembaga-lembaga *leasing* (kredit) baik dalam pembelian motor baru atau bekas (*second*). Seperti yang saat ini terjadi semua masyarakat sudah memiliki sepeda motor. Bahkan sekarang semua kalangan

pelajar sudah jarang memakai kendaraan sepeda pancal. Untuk menunjang penampilan para pelajar lebih suka naik sepeda motor dari pada naik angkot atau mengendarai sepeda pancal. Bahkan sampai mogok sekolah karena malu tidak punya sepeda motor. Banyak juga kasus pelajar yang nekat mengancam orang tua untuk membelikan sepeda motor. Apalagi saat ini banyak iklan di televisi yang berkaitan dengan sepeda motor atau *club* motor yang bisa mempengaruhi para remaja khususnya pelajar. Untuk kalangan pelajar putri mungkin lebih menjaga penampilan dengan teman-temannya kalau pelajar putra selain untuk bergaya juga suka memodifikasi motor. Padahal untuk modifikasi motor itu sendiri pengeluaran uang tidak hanya sedikit. Untuk modifikasi motor bisa sampai menghabiskan uang sekitar Rp. 2.500.000 sampai Rp. 4.000.000 bahkan lebih. Melihat harga BBM juga sekarang naik pastinya akan menambah pengeluaran dari pemakai. Mereka bisa mengeluarkan banyak uang sakunya untuk memenuhi kesenangan-kesenangan bersama teman-temannya. Sebagaimana yang telah di singgung dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 141 yang artinya ; *“Dan janganlah kamu sekalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”*. Kalau kita dilarang berlebih, maka seharusnya kita makan dan minum menurut kadar cukup.²

Pelajar bergaya hidup konsumtif rela mengeluarkan uang hanya untuk menjaga gengsi dan mengikuti *trend* dalam pergaulan mereka. Baik itu masalah *fashion*, alat telekomunikasi, makanan jajanan, dan juga masalah

² <https://id-id.facebook.com/...islam/tata-cara...dalam-islam-/> di akses tanggal 26 mei 2015.

hiburan. Karena banyaknya iklan dan suka ikut-ikutan teman akan membuat para remaja khususnya para pelajar cenderung hidup boros. Dimana jika ia mengikuti apa yang sedang berkembang di masyarakat kaum remaja jadi memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi. Menurut Lubis (dalam Lina & Rasyid, 1997) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku membeli atau memakai yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi.

Adapun pengertian konsumtif, menurut Yayasan Lembaga Konsumen (YLK), yaitu batasan tentang perilaku konsumtif yaitu sebagai kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas.³ Definisi konsep perilaku konsumtif sebenarnya amat variatif. Tapi pada intinya perilaku konsumtif adalah membeli atau menggunakan barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan.

Konsumtif dapat digunakan untuk penggunaan kepada uang, waktu, atau energi dengan berlebihan dan destruktif. Jika demikian maka konsumtivisme adalah sebuah pandangan hidup, gaya hidup, ajaran, sikap atau falsafah hidup yang memakai, mengkonsumsi, menggunakan, menghabiskan sesuatu dengan berlebih-lebihan, memboroskan sesuatu.⁴

³ <http://abudaud2010.blogspot.com/2010/12/pengertian-perilaku-konsumtif.html> di akses tanggal 26 mei 2015.

⁴Ugi Suharto, *Paradigma Ekonomi Konvensional dalam Sosialisasi Ekonomi*, Makalah, (Jakarta: FEUI, 2003), h. 35.

Bagi produsen, kelompok usia pelajar adalah salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, pelajar biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat pelajar inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja. Di kalangan pelajar yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, terutama di kota-kota besar, mall sudah menjadi rumah kedua. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti *mode* yang sedang beredar. Padahal *mode* itu sendiri selalu berubah sehingga para pelajar tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Alhasil, muncullah perilaku yang konsumtif.

Perilaku konsumtif pada pelajar sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia pelajar sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Pelajar ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan pelajar berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang in. Pelajar dalam perkembangan *kognitif* dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang *superfisial* itu sama penting (bahkan lebih penting) dengan substansi. Apa yang dikenakan oleh seorang artis yang menjadi idola para Pelajar menjadi lebih penting (untuk ditiru) dibandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya itu untuk sampai pada kepopulerannya.

Menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada pelajar ini dilakukan secara berlebihan. Pepatah “lebih besar pasak daripada tiang” berlaku di sini. Terkadang sesuatu yang dituntut oleh pelajar di luar kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana. Hal ini menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh saat anaknya mulai memasuki dunia remaja.

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok pelajar. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat. Mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak *psikologis*, sosial bahkan etika.

Pembaharuan dan kemajuan budaya terutama di Indonesia khususnya di Ponorogo menimbulkan perubahan perilaku yang sangat luar biasa. Dorongan untuk hidup bebas terhadap remaja terutama pelajar SMA/SMK/MA sederajat sudah sangat merajalela. Mengingat perilaku masyarakat khususnya para remaja atau pelajar selalu berubah-ubah seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban.⁵ Maka, saat ini diperlukan tindakan meneliti perilaku konsumsi terhadap masyarakat terutama remaja atau pelajar.

⁵ Muflih, Muhammad, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam Ed.1*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 29.

Disini penulis mengambil contoh pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo. Karena diusia tingkat SMA/SMK/MAN adalah usia remaja yang masih labil yang memiliki tingkat konsumtif lebih tinggi daripada orang yang sudah pernah merasakan betapa sulitnya cari uang. Selain itu, pada Madrasah Aliyah itu sudah di beri bekal keagamaan yang lebih dibandingkan pada sekolah umum lainnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kalau pelajar pada MAN 2 Ponorogo itu tidak tergiur dengan hal-hal terkait dengan *fashion* (baju dan aksesoris), kendaraan sepeda motor, dan begitu juga penggunaan media komunikasi seperti *HP*. Berdasarkan observasi awal mendapatkan informasi bahwa memang pelajar saat ini karena faktor lingkungan mulai dari keluarga, teman sepermainan sudah mempengaruhi pelajar untuk berperilaku konsumtif terhadap *HP*, makanan jajanan, dan juga *fashion* untuk perempuan. Dan karena faktor tersebut mengganggu pelajaran disekolah khususnya di MAN 2 Ponorogo. Dan demi memenuhi keinginan tersebut siswa ada yang bekerja paruh waktu dan juga ada yang sampai menyelewengkan uang SPP meskipun itu hanya sebagian kecil. Ada beberapa kebebasan yang bisa mengakibatkan pelajar untuk berperilaku konsumtif. Semisal diperbolehkan membawa *HP* ke sekolah dan tidak ada aturan larangan menggunakan sepeda motor. Bahkan mayoritas pelajar di MAN 2 Ponorogo menggunakan Kendaraan bermotor.

Selain itu MAN 2 Ponorogo terletak di tengah-tengah perkotaan, lokasi sekolahannya dekat dengan jalan raya, dekat dengan pusat perbelanjaan, bahkan dekat dengan warung-warung tempat berkumpulnya anak-anak muda sekarang. Dilihat dari sekolah lain MAN 2 Ponorogo termasuk sekolah yang lebih menonjol dan favorit.

Berangkat dari permasalahan ini, maka peneliti mengadakan analisa untuk dijadikan skripsi dengan judul: “Tinjauan *Maslahah Mursalah* Terhadap Perilaku Konsumtif Pelajar MAN 2 Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka penulis merumuskan pembahasan ini dalam beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap penggunaan produk *fashion* (baju dan aksesoris) pada pelajar MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap penggunaan *HP android* pada pelajar MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap penggunaan kendaraan bermotor pada pelajar MAN 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dalam pembahasan ini adalah:

1. Mengetahui tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap penggunaan produk *fashion* (baju dan aksesoris) pada pelajar MAN 2 Ponorogo.
2. Mengetahui tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap penggunaan *HP android* pada pelajar MAN 2 Ponorogo.

3. Mengetahui tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap penggunaan kendaraan bermotor pada pelajar MAN 2 Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap tinjauan *masalah mursalah* terhadap perilaku konsumtif dikalangan pelajar. Dan juga dapat menambah khasanah keilmuan terutama dibidang perilaku konsumtif dikalangan pelajar pada saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti menambah pengalaman, dan pengetahuan serta penerapan ilmu tentang:
 - 1) Untuk mengetahui tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap perilaku konsumtif dalam pemakaian produk *fashion* (baju dan aksesoris) pada pelajar MAN 2 Ponorogo.
 - 2) Untuk mengetahui tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap perilaku konsumtif dalam penggunaan *HP android* pada pelajar MAN 2 Ponorogo.
 - 3) Untuk mengetahui tinjauan *Maslahah Mursalah* terhadap perilaku konsumtif dalam menggunakan kendaraan sepeda motor pada pelajar MAN 2 Ponorogo.
- b. Bagi pelajar MAN 2 Ponorogo memberikan informasi tentang keamanan supaya lebih berhati-hati dalam penggunaan uang saku,

lebih berhati-hati pada kemajuan teknologi, dan lebih berhati-hati dalam menggunakan atau mengendarai kendaraan sepeda motor bagi siswa MAN 2 Ponorogo.

- c. Bagi sekolah (lembaga pendidikan) memberikan informasi tentang keamanan pelajar dalam mengikuti perkembangan zaman mulai dari perkembangan fashion, teknologi *HP* yang semakin canggih, dan keamanan bagi pelajar yang bersekolah mengendarai sepeda motor. Sehingga pihak sekolah bisa mengontrol pelajar MAN 2 Ponorogo dalam menggunakan uang untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan menaati peraturan-peraturan yang ada di Sekolah.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan Hotpascaman S yang berjudul “Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan Konformitas pada Remaja” pada tahun 2010 dengan hasil “Ada hubungan antara perilaku konsumtif dengan konformitas yang didasarkan pada pengaruh normatif pada suyek remaja”, artinya semakin rendah konformitas yang didasarkan pada pengaruh informasional, maka perilaku konsumtif pada remaja akan semakin tinggi.⁶ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dan yang dijadikan sample ada sekitar 120 remaja di Medan.

Skripsi Tiurma Yustisi Sari berjudul “Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada remaja Putri” pada tahun 2009 dengan hasil “Ada hubungan negatif antara perilaku konsumtif dengan body image

⁶Hotpascaman.S, “*Hubungan antara perilaku Konsumtif dengan Konformitas pada remaja*”, Universitas Sumatra Utara, 2010.

pada remaja putri” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku konsumtif dengan body image remaja putri. Makna dari hubungan negatif berarti semakin positif body image maka semakin rendah perilaku konsumtif pada remaja putri. Sebaliknya semakin negatif body image semakin tinggi perilaku konsumtif pada remaja.⁷ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 dan yang dijadikan sampel sekitar 99 pelajar putri usia 16-19 tahun. Di dalam skripsi tersebut tidak dijelaskan dimana tempat penelitiannya karena penulis skripsi tersebut mengambil sampel dari orang yang kebetulan ditemuinya dan dirasa sesuai karakteristik populasi dari penelitian.

Artikel Ahmad Syafi’i SJ. Yang berjudul “Globalisasi dan Budaya Konsumtifisme dalam Tilikan Ilmu Ushul Fiqh” pada tahun 2012 dengan kesimpulan bahwa syariat Islam dengan piranti ushul fiqh telah memberikan penawaran yang sistematis untuk mencegah timbulnya budaya konsumtivisme dengan memberikan rambu-rambu berupa norma-norma syariah, yaitu etika perilaku dalam berkonsumsi dan panduan dalam memproduksi. Rambu-rambu tersebut bisa digunakan sebagai norma yang dipandang ideal untuk dapat mengatur tingkah laku manusia dan menata kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.⁸

⁷Tiurma Yusti Sari, “*Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada Remaja putri*”, Universitas Sumatra Utara, 2009.

⁸Ahmad Syafi’i SJ, “*Globalisasi dan budaya Konsumtivisme dalam Tilikan Ilmu Ushul Fiqh*” *Jurnal al-Adabiyah* vol.7 no:2 (Desember, 2012), h. 179.

Perbedaan dari beberapa pengantar sebagai kajian pustaka yang membahas cenderung dalam perilakunya manusia dalam berkonsumsi sedangkan penulisan skripsi yang berjudul “Tinjauan *Maslahah Mursalah* Terhadap Perilaku Konsumtif pelajar MAN 2 Ponorogo” yang menjadi pembeda adalah perilaku konsumsi manusia terutama pelajar yang membuat pelajar itu hidup boros. syariat Islam telah memberikan aturan dan norma-norma atau etika perilaku dalam berkonsumsi. Pelajar yang masih usia pelajar cenderung masih labil dan mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengikuti gaya teman-temannya. Banyak pengeluaran uang untuk menjaga gengsi di lingkungannya padahal seusia remaja atau pelajar belum bisa mendapatkan uang kecuali masih minta kepada orang tua. Melihat fenomena sekarang penulis akan membahas perilaku konsumsi remaja terhadap *HP*, *Fashion*, dan juga terhadap penggunaan sepeda motor.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena untuk memahami fenomena atau gejala sosial lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait dengan harapan bisa diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena perilaku konsumtif remaja.

Permasalahan dalam pendekatan kualitatif itu bersifat sementara, *tentatif* (belum pasti), dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti

berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif akan terjadi 3 kemungkinan terhadap masalah yang dibawa terhadap peneliti dalam penelitian.

Pertama, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian, judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.

Kedua, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian, tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.

Ketiga, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus diganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama. Dalam institusi tertentu judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif.⁹

Dengan demikian, sesuai penjabaran di atas maka pendekatan kualitatif lebih tepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 2 PONOROGO dengan alasan sebagai berikut: Sekolah yang berbasis Agama Islam dan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 205.

merupakan sekolah yang maju serta mempunyai banyak siswa yang sudah mengikuti *trend* masa kini. Kebanyakan pelajar sekarang terutama pelajar sangat *up date* terhadap fasilitas-fasilitas yang *modern* dalam memenuhi keinginan seperti *fashion*, kendaraan sepeda motor dan kecanggihan teknologi sekarang semisal *HP*. Karena pelajar cenderung mengikuti gaya teman-temannya untuk menjaga gengsi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan oleh peneliti ini adalah data-data tentang perilaku konsumtif pelajar MAN 2 Ponorogo.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek atau seseorang yang dapat memberikan data sebagai bahan atau analisa untuk penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana memiliki informasi yang akurat dan akuntable.¹⁰ Adapun jenis-jenis sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data yang terkait perilaku konsumtif remaja di MAN 2 Ponorogo. Adapun yang menjadi informan dalam

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian "Suatu Pendekatan Pratik"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BP, siswa-siswi kelas XII, pengelola kantin, dan lingkungan sekitar MAN 2 Ponorogo. Dari beberapa informan tersebut data dari kepala sekolah diantaranya terkait dengan profil sekolah, data dari guru yang mengajar terkait dengan sikap atau perilaku siswa-siswi di Sekolah, data dari siswa-sisi klas XII akan dijadikan semple dalam penelitian, dan yang terakhir data dari lingkungan sekitar sekolah sebagai tambahan data dalam penelitian.

2) Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pengembangan atau buku-buku yang bersifat pengkayaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh penanya untuk mendapatkan informasi dari seseorang yang ditanyai.¹¹ Wawancara itu merupakan percakapan diantara dua orang atau lebih. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan semi struktur interviw ini merupakan kombinasi antara struktur dan tidak struktur.

¹¹ Ibid., h. 126.

b. Observasi

Observasi adalah penelitian segera yang melibatkan kefokuskan dan persiapan untuk obyek yang spesifik dengan menggunakan segala arah. Observasi memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dengan melihat dan mendengar fenomena yang terjadi. Ini merupakan teknik yang digunakan didalam mengumpulkan data karena dapat mendiskripsikan kondisi dan permasalahan. Teknik ini digunakan untuk penelitian lokasi, proses kegiatan yang spesifik. Dokumentasi adalah catatan kejadian yang lalu itu bisa berupa teks tulisan, gambar, atau monumen. Benda-benda tersebut melengkapi teknik observasi untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendapatkan data tentang visi misi sekolah, kondisi sekolah, kondisi tenaga pendidik, kondisi pelajar dalam berperilaku konsumtif dan infrastruktur sekolah yang menunjang perilaku konsumtif pelajar.

5. Analisa Data

Analisa data adalah tahap yang harus dilakukan dalam penelitian, data tersebut adalah data kualitatif yang merupakan alasan peneliti melakukan penelitiannya. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada

setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:¹²

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan secara garis besar yaitu mengenai gambaran umum yang mencakup profil dari MAN 2 Ponorogo, visi misi sekolah, tenaga pengajar, sarana prasarana yang ada di sekolah, dan juga peraturan sekolah sehingga bisa dikerucutkan atau difokuskan pada keterangan tentang perilaku konsumtif remaja pada saat ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada tahap ini dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasar fokus sebelumnya yang telah dipilih oleh peneliti untuk memperdalam data yang telah ada akan diajukan sebuah pertanyaan kontras. Dalam penyajian data ini digunakan untuk menganalisis tentang:

- 1) Kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah MAN 2 Ponorogo
- 2) Peraturan-peraturan yang berlaku di Sekolah MAN 2 Ponorogo

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 246-252.

3) Pengaruh dari perkembangan teknologi dan pergaulan bebas terhadap pelajar MAN 2 Ponorogo terhadap perilaku konsumtif remaja.

c. Verifikasi atau penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Di sini peneliti berusaha merumuskan pernyataan atau abstraksi teoritis lebih umum yaitu induksi analisis yang menghasilkan proposisi-proposisi yang berusaha mencakup setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi interaktif universal. Salah satu ciri penting induksi analisis adalah tekanan pada kasus negative yang menyangkut proposisi yang dibangun peneliti.

Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian disusun dan ditarik kesimpulan. Pada tahap penyimpulan data ini digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan Tinjauan *Maslahah Mursalah* Terhadap Perilaku Konsumtif Pelajar Di MAN 2 Ponorogo terhadap

produk *Fashion*, *HP android*, dan juga penggunaan kendaraan sepeda motor.

d. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya.¹³ Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.

Di dalam menguji kredibilitas data yang di peroleh terkait dengan perilaku konsumtif remaja pada produk *fashion*, *HP android*, dan kendaraan sepeda motor dilakukan dengan pendekatan pribadi terhadap pelajar MAN 2 Ponorogo.

Dengan demikian data terkumpul tersebut dibahas, ditafsirkan, dan dikumpulkan secara induktif sehingga dapat diberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi. Mengingat penelitian ini hanya menampilkan data-data kualitatif, maka penulis menggunakan analisis data induktif.

¹³ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, "*Penelitian Kualitatif ; Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h. 87.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan masalah, sistematika pembahasan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dengan demikian masalah tersebut akan dengan mudah diteliti dan dipahami alur pembahasan masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : MASLAHAH MURSALAH DAN KENAKALAN PELAJAR

Bab ini merupakan landasan teori yang dipergunakan untuk membahas permasalahan. Dalam bab ini membahas tentang perilaku konsumtif yang dapat dituliskan dalam point-point yaitu: *Pertama*, terkait dengan *Maslahah Mursalah*. *Kedua*, terkait kenakalan pelajar. *Ketiga*, Terkait dengan berperilaku konsumtif terhadap produk *fashion*, penggunaan *HP android* dan juga dalam penggunaan kendaraan bermotor.

BAB III : PRAKTIK PERILAKU PELAJAR MAN 2 PONOROGO

Bab ini mengupas tentang Letak Geografis Sekolah MAN 2 Ponorogo, sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo, visi misi sekolah, kondisi tenaga pendidik dan pelajar, dan ifrastruktur sekolah atau sarana prasarana sekolah, dan data khusus sehingga bisa dikerucutkan atau difokuskan pada keterangan tentang perilaku

konsumtif dikalangan remaja terhadap kebiasaan para pelajar MAN 2 PONOROGO dalam berperilaku konsumtif terhadap penggunaan produk *fashion*, penggunaan *HP android* dan juga dalam penggunaan kendaraan bermotor untuk menuruti kesenangan bersama teman-temannya.

BAB IV : TINJAUAN MASLAHAH MURSALAH TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF DIKALANGAN PELAJAR

Bab ini akan menganalisa tentang tinjauan masalah terhadap perilaku konsumtif dikalangan remaja khususnya pelajar MAN 2 PONOROGO dalam penggunaan produk *fashion*, *HP android* dan juga dalam penggunaan kendaraan bermotor untuk menuruti kesenangan bersama teman-temannya. Sebagai akhir analisa data ada beberapa dampak negatif dan positif dari perilaku konsumtif pelajar MAN 2 Ponorogo.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

MASLAHAH MURSALAH DAN KENAKALAN PELAJAR

A. M

masalah Mursalah

1. Pe

ngertian Masalah

Menurut bahasa *masalah* semakna dengan kata manfaah yang berarti manfaat atau perbaikan. Juga dapat berarti, suatu perbuatan yang mengandung nilai baik/bermanfaat.

Menurut istilah ulama ushul ada bermacam-macam *ta'rif* yang diberikan diantaranya: imam Ar-Razi menta'rifkan, masalahah ialah perbuatan yang bermanfaat yang telah diperintahkan oleh *musharri'* (Allah) kepada hambanya, keturunannya, dan harta bendanya. Imam Al-Ghazali menta'rifkan, masalahah ialah meraih manfaat dan menolak madhorot. Dan menurut Muhammad Hasbi Ashshddiqi, masalahah ialah memelihara tujuan *shara'* dengan jalan menolak segala sesuatu yang merusakkan makhluk. Dari ketiga *ta'rif* ini rupanya mempunyai tujuan yang sama yaitu, masalahah tiada lain hanyalah memelihara tercapainya tujuan-tujuan *shara'* yaitu, menolak madhara dan meraih masalahah.

Adapun masalah mursalah ialah, kebaikan (*maslahah*) yang tidak disebut/dijelaskan *shara'* untuk mengerjakan atau meninggalkannya, dan kalau dikerjakan akan membawa manfaat atau menghindari keburukan.¹⁴

Dalil yang menunjukkan bahwa *shari'at* selalu menjaga kemaslahatan.

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

22

Artinya: "Dan kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya' : 107)

يأيتها الذين آمنوا استجبوا لله وللرسول إذا دعاكم لما يحييكم

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan rosul apabila rosul menyerukan kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu". (QS. Al-Anfal : 24)

Dari kedua ayat di atas bisa dijelaskan: Pertama: Nabi diutus di dunia sebagai rahmat bagi semesta alam dan pembawa risalah Islamiyah, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai masalah untuk kebahagiaan dunia-akhirat bagi umatnya. Kedua: Kehidupan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kehidupan secara utuh yang menyangkut keselamatan dunia dan akhirat.

2. Pe mbagian *Maslahah*

Ulama ushul membagi masalah kepada tiga bagian yaitu: *masalah dharuriyah*, *masalah hajiayat*, dan *masalah tahsiniyah*.

a) M

aslahah dharuriyah , yaitu segala sesuatu yang harus ada untuk

¹⁴ Majid Ahmad Abdul, "Ushul Fiqih" Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 88-89.

tegaknya kehidupan manusia, *diniyah* maupun *dunyawiyah*, dengan artian bahwa apabila masalah ini tidak terwujud maka rusaklah kehidupan manusia di dunia. Masalah dhoruriyah meliputi: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara keturunan, memelihara harta benda, dan memelihara akal.

b)..... *M*
aslahah hajiyyah, yaitu segala bentuk perbuatan dan tindakan yang tidak terkait dengan dasar yang lain (yang ada pada *masalahah dhoruriyah*) yang dibutuhkan oleh masyarakat tetap juga terwujud, tetapi dapat menghindarkan kesulitan dan menghilangkan kesempitan. *Hajiyyah* ini berlaku dalam lapangan ibadat seperti qasar sembahyang, berbuka puasa bagi yang sedang dalam keadaan *musyafir*. Dalam hal adat seperti berburu, memakan dan memakai yang baik-baik dan yang indah-indah. Dalam hal mu'amalat seperti dibolehkan jual secara salam, dibolehkan thakal untuk menghindarkan kemaslahatan dari suami istri. Dan dalam bidang jinayat seperti menolak *hudud* lantaran ada kesamaan-kesamaan pada perkara.

c)..... *M*
aslahah tahsiniyah yaitu, mempergunakan sesuatu yang layak dan pantas yang dibenarkan oleh adat kebiasaan yang baik dan semuanya dicakup oleh bagian mahasinul akhlak. *Tahsiniyah* ini masuk dalam lapangan ibadat seperti kewajiban bersuci dari najis, menutup aurat, memakai pakaian yang baik ketika sembahyang kepada Allah melalui

amalan-amalan sunnah. Dalam hal adat seperti menjaga adat makan, adat minum, memilih makanan yang baik dari yang tidak baik. Dalam hal mu'amalat seperti larangan menjual benda yang bernajis, tidak memberikan kepada orang lain lebih dari kebutuhannya. Dalam hal uqubat seperti dilarang berbuat khianat dalam timbangan jual beli, dalam peperangan tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, pendeta, dan orang-orang yang sudah lanjut usia.

Imam Abu Zahra menambahkan, bahwa termasuk lapangan tahsiniyah melarang wanita-wanita muslimat keluar kejalan-jalan umum memakai pakaian atau perhiasan yang menjolok mata, sebab hal ini bisa menimbulkan fitnah dikalangan masyarakat banyak yang pada gilirannya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga dan terutama oleh agama.¹⁵

3..... Sy

arat-syarat *Maslahah Mursalah*

a) Ha
nya berlaku dalam lapangan mu'amalat saja.

b) Ti
dak berlawanan dengan maksud *syara'* atau salah satu dalil-dalilnya yang telah dikenal.

¹⁵ Ibid, 89-94.

c) M

aslahah adalah karena kepentingan yang nyata dan diperlukan oleh masyarakat.¹⁶

4. K

ehujjahan *Maslahah Mursalah*

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: "Tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang membahayakan orang lain dan sesuatu yang membahayakan orang lain " (HR. Ibnu Majah dan Ad Daruquthni)

Hadis ini melarang melakukan sesuatu perkara yang dapat menimbulkan mafsadah pada orang lain maupun pada diri sendiri.. Sehingga di situ masalah dunia dan akhirat harus benar-benar terwujud dalam tatanan kehidupan umat manusia.

Kehujjahan *masalah mursalah* terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama usul diantaranya:

a) M

aslahah mursalah tidak dapat menjadi hujjah/ dalil menurut ulama-ulama Syafi'iyah dan ulama-ulama Hanafiyah dan sebagian ulama Maliki seperti Ibnu Hajib dan ahli dhahir.

b) M

aslahah mursalah dapat menjadi hujjah/ dalil menurut sebagian ulama-ulama Maliki dan sebagian ulama Syafi'I tetapi harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ulama ushul.

¹⁶ Ibid, 95.

c) Imam Al-Qarafy berkata sesungguhnya berhujjah dengan masalah mursalah dilakukan oleh semua madhhab, karena mereka melakukan qiyas dan mereka membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan adanya ketentuan-ketentuan.¹⁷

B. K

Kenakalan Pelajar

1. Pengertian Kenakalan Pelajar

Kenakalan pelajar adalah merujuk pada perbuatan dan aktivitas pelajar yang berlawanan dengan norma-norma masyarakat, undang-undang Negara dan agama, seperti mencuri, merampok, berzina, membunuh, menagih dadah, durhaka kepada kedua orang tua atau guru. Perbuatan pelajar dikatakan nakal karena remaja dianggap belum matang, belum dewasa, dan perbuatan jenayah yang mereka lakukan tidak dikenakan hukuman berat. Hukuman yang dijatuhkan kepada mereka ialah remaja itu ditempatkan di pusat-pusat pemulihan akhlak dan diberi pendidikan khas.¹⁸

2. Faktor Kenakalan Pelajar

Faktor Kenakalan Pelajar

¹⁷ Ibid, 95.

¹⁸ <https://thebookee.net/kenakalan-remaja-dari-prespektif-islam.pdf>, diakses pada hari Senin 21 Mei 2018.

Berdasarkan pandangan islam dan sokongan teori psikologi konseling barat, kenakalan pelajar disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

- a) Faktor keluarga, akhlak anak bermula di rumah. Anak sejak kecil dan sebagian besar masanya berada dalam lingkungan keluarga. Ini menunjukkan mental, fizikal, sosial adalah di bawah kawalan ibu bapak atau tertakluk kepada skrip hidup yang berlaku dalam rumah tangga. Oleh karena itu jika anak menjadi nakal atau liar maka kemungkinan besar adalah pembawaan keluarga itu sendiri.
- b) Faktor pribadi yang kotor, pribadi yang kotor merujuk kepada seseorang yang rusak akhlaknya atau mempunyai sifat yang keji seperti pemaarah, tamak, dengki, pendendam, sombong dan tidak amanah. Keadaan ini berlaku karena individu itu telah dikuasai oleh naluri agresif dan tidak rasional yang mewakili nafsu kehewanian, hasil dari pendendam dan pengalaman yang diterima sejak kecil.
- c) Faktor sekolah, sekolah tempat memberi pengajaran dan pendidikan kedua kepada anak selepas ibu bapak. Faktor sekolah yang mempengaruhi anak seperti: kedisiplinan sekolah, ibu bapak tidak mau tau kemajuan dan pencapaian yang ada disekolah, guru tidak tau masalah yang dihadapi murid.

d)..... Faktor lingkungan, faktor lingkungan merujuk pada masyarakat, multi media, dan pusat hiburan yang menyediakan berbagai produk yang boleh menggalakkan dan meningkatkan rangsang seksual.¹⁹

3..... **Perilaku Konsumtif pada Pelajar**

Perilaku konsumtif pada pelajar dikategorikan sebagai salah satu kenakalan pelajar karena konsumtif akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Pelajar yang kini banyak terjebak dalam kehidupan konsumtif, dengan rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan, bukan kebutuhan, dalam kesehariannya pelajar menghabiskan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik seperti Hp dan lain sebagainya, kendaraan, hiburan seperti menonton film dan sebagainya. Semua ini dilakukan pelajar kebanyakan hanya untuk ajang pamer dan gengsi, kita tahu remaja merupakan fase dimana mereka masih dalam situasi labil seperti rumput yang jika tertiup angin ia akan mengikuti kemana arah angin itu berhembus, pelajar yang dalam pergaulannya dikelilingi oleh pelajar lain yang juga berperilaku konsumtif maka ia akan mengikuti gaya, penamilan, seolah tidak mau kalah dari temanya.

Perilaku konsumtif pelajar terhadap barang-barang bermerk banyak tumbuh pada pelajar yang besar dan tumbuh di kota-kota besar sehingga mereka menjadikan mall sebagai rumah keduanya. Salah satu alasannya,

¹⁹ Ibid, 6-7.

mereka ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti *mode* yang sedang beredar. Padahal *mode* itu sendiri selalu berubah, sehingga para pelajar tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.²⁰

4. Konfigurasi Kebutuhan Manusia

Hingga saat ini, umumnya orang berpendapat kebutuhan pokok manusia terdiri dari pangan, sandang, dan papan. Tanpa terpenuhinya tiga jenis kebutuhan tersebut manusia tidak akan bisa hidup dengan baik. Pandangan Islam lebih luas dari sekedar sandang, pangan, dan papan, sebab hal tersebut hanya terkait dengan urusan duniawi semata. Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga jenjang, yaitu:²¹

- a. *Dharuriyat* yang mencakup; agama (*din*), kehidupan (*nafs*), pendidikan (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*).
- b. *Hajiyat*, jenjang ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang *dharuriyat*. Misalnya ibadah sunat setelah ibadah wajib terpenuhi.
- c. *Tahsiniyat*, jenjang ini merupakan penambah bentuk kesenangan dan keindahan *dharuriyat* dan *hajiyat*. Misalnya komunikasi manusia akan lebih cepat dan nyaman bila menggunakan telepon genggam (Hp) dan penampilan wanita akan lebih cantik bila dihiasi cincin dan gelang.

²⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja edisi revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 89.

²¹ Muflih Muhammad, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam Ed.1*, 66-67.

Konsumsi *dharuriyat* harus lebih utama ketimbang konsumsi *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Jangan sampai yang *tahsiniyat* mengancam terpenuhinya konsumsi *dharuriyat*. Dalam Islam, perilaku konsumen digerakkan oleh seluruh aktivitas unsur manusia yakni *ruh*, *nafs*, *'aql*, dan *qalb*. Mereka menimbulkan daya konsumsi manusia dalam menyeimbangkan kepentingan *duniawi* dan *ukhrawi*, dan memperhitungkan konsumsi saat ini dan akan datang.

C. Pe rilaku Konsumtif dalam Islam

1. Pe ngertian Perilaku Konsumtif

Kata “konsumtif” sering diartikan sama dengan “konsumerisme”. Padahal kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.²²

Perilaku konsumtif juga dapat didefinisikan sebagai perilaku membeli barang atau jasa yang berlebihan, walaupun tidak dibutuhkan. Dahulu orang berbelanja karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Saat ini orang berbelanja karena berbagai macam sebab, untuk memanjakan diri sendiri, menyenangkan orang lain, membeli sesuatu dengan alasan hari

²²Tambunan, *Remaja dan Perilaku Konsumtif*. dalam <http://www.duniaesai.com/psikologi/psi3.htm> , (diakses tanggal 29 Maret 2016, Jam 11.24).

raya, atau karena potongan harga. Bahkan, hanya sekedar gengsi, memperlihatkan dengan status sosial tertentu dapat berbelanja di tempat “X” dan mampu membeli barang dengan merek ternama. Tanpa disadari, alasan-alasan tersebut membuat seseorang hidup dalam gaya hidup konsumtif.²³

Menurut Moningka (2006) ada 3 tipe perilaku konsumtif, yaitu:

- a..... K
 onsumsi adiktif (*addictive consumption*), yaitu mengonsumsi barang atau jasa karena ketagihan.
- b. K
 onsumsi kompulsif (*compulsive consumption*), yaitu berbelanja secara terus menerus tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya ingin dibeli.
- c..... Pe
 mbelian impulsif (*impulse buying atau impulsive buying*). Pada impulse buying, produk dan jasa memiliki daya guna bagi individu. Pembelian produk atau jasa tersebut biasanya dilakukan tanpa perencanaan.

2..... K

arakteristik Perilaku Konsumtif

Kepribadian berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik yang paling dalam pada diri manusia, perbedaan karakteristik tersebut menggambarkan ciri unik dari masing-masing individu. Kepribadian

²³Moningka, *Konsumtif : antara Gengsi dan Kebutuhan*. dalam <http://www.suarapembaruan.com/News/2006/12/13/urban/urb02.htm> , (diakses tanggal 29 Maret 2016, Jam 11.24).

menggambarkan perbedaan individu. Kepribadian menunjukkan konsistensi dan berlangsung lama kepribadian dapat berubah. Kepribadian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara di mana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.²⁴ Ada tiga teori kepribadian yang utama, yaitu :²⁵

a. *Teori Kepribadian Freud*

Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan yang tidak disadari atau dorongan dari dalam diri manusia, seperti dorongan seks dan kebutuhan biologis adalah inti dari motivasi dan kepribadian manusia. Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur yang saling berinteraksi, yaitu Id, Super ego dan Ego.

b. *Teori Kepribadian Neo-Freud*

Teori ini merupakan kombinasi dari sosial dan psikologi. Menekankan bahwa manusia berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat dan masyarakat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Teori *Neo-Freud* menyatakan bahwa hubungan sosial adalah faktor dominan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia.

²⁴ Danang Sunyoto, Burhanudin, Teori Perilaku Keorganisasian cet.1, (Yogyakarta:CAPS, 2015), 15.

²⁵ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan penerapannya dalam konsumen*, dalam www.ujangsumarwan.blog.mb.ipb.ac.id ; sumarwan@mb.ipb.ac.id ,(diakses tanggal 29 Maret 2016, Jam 11.25).

c. Ciri (*Trait Theory*)

Teori Ciri mengklasifikasikan manusia ke dalam karakteristik atau sifat atau cirinya yang paling menonjol. *Trait* adalah sifat atau karakteristik yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lain, yang bersifat permanen dan konsisten.

Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering juga disebut sebagai cara seseorang berpikir, merasa dan berpersepsi. Gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut yaitu perilaku seseorang. Gaya hidup sering kali digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (*activities, interests and opinions*).²⁶

Para pemasar berusaha mengetahui kepribadian konsumen dan apa pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi. Pemahaman tersebut sangat penting agar pemasar dapat merancang komunikasi yang sesuai dengan sasaran konsumen yang dituju sehingga konsumen bisa menerima produk atau jasa yang dipasarkan tersebut. Pemasar mengharapkan konsumen menilai bahwa produk atau jasa tersebut sebagai sesuatu yang cocok bagi

²⁶ *Ibid.*

kepribadiannya sehingga mereka menyukai, membeli dan menggunakan produk dan jasa tersebut.

Dengan demikian sudah jelas bahwa pemakaian sebuah produk bukan berdasar kebutuhan saja melainkan pada arah gengsi dan lain-lain. Yang mana hal tersebut merujuk pada sifat boros dan tidak memandang tingkat kemampuan diri seseorang. Menurut pemahaman dan fakta sekarang bahwa kita telah menjadi konsumen semenjak kecil sampai sekarang, dan memang kita “konsumtif” dalam pengertian memakai, menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Hal ini penting dalam pembahasan mengenai perilaku konsumtif. Mengapa? Karena dari sini kita bisa menyadari masalah kita sebagai makhluk hidup yang membutuhkan pemenuhan akan kebutuhan hidup.

3..... **Fa** **ktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif**

Memahami perilaku pembeli (*buying behaviour*) dari pasar sasaran merupakan tugas penting dari manajemen pemasaran. Untuk memahami hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memutuskan pembelian yang terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal.²⁷

a. Faktor Eksternal

1) Kebudayaan

²⁷ Danang Sunyoto, *Praktik Riset Perilaku Konsumen: Teori, Kuesioner, Alat, dan Analisis Data cet.1*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 6.

Sifat dari kebudayaan sangat luas dan menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengertian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola berfikir, merasakan, dan bertindak.

2) Sosial

Kelas sosial mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- a) Orang-orang dalam setiap kelas sosial cenderung mempunyai perilaku yang serupa dibanding orang-orang yang berasal dari dua kelas sosial yang berbeda
- b) Seseorang dipandang mempunyai pekerjaan yang rendah atau tinggi sesuai kelas sosialnya
- c) Kelas sosial seseorang dinyatakan dengan beberapa variabel seperti jabatan, pendapatan, kekayaan, pendidikan, dan orientasi terhadap nilai daripada hanya berdasarkan sebuah variabel
- d) Seseorang mampu berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya, naik turun selama hidupnya.

Pada umumnya seseorang dari golongan bawah akan menggunakan uangnya dengan cermat bila dibandingkan dengan

mereka yang berasal dari golongan atas. Konsumen dari golongan atas, dalam memilih barang biasanya cenderung berbelanja dengan memilih yang terbaik.

3) Keluarga

Keluarga merupakan pengaruh utama dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Peranan setiap anggota keluarga dalam membeli berbeda-beda menurut barang yang akan dibelinya. Anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku membeli.

b. Faktor Internal

1) Motivasi

Motif atau dorongan adalah suatu kebutuhan yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi seseorang dalam membeli adalah memuaskan dorongan kebutuhan dan keinginan yang diarahkan untuk mengurangi rasa ketegangan.

2) Konsep diri

Dasar pemikiran konsep diri adalah apa yang dimiliki seseorang memberi kontribusi dan mencerminkan identitas mereka. Konsep diri merupakan cara kita melihat diri sendiri dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang apa yang kita pikirkan. Konsep diri yang berbeda pada setiap orang menyebabkan pandangan seseorang dalam membeli produk juga berbeda.

3) Belajar

Proses belajar menggambarkan perubahan dalam perilaku individu yang bersumber dari pengalaman. Proses pembelian oleh konsumen merupakan proses belajar yang dapat terjadi bila konsumen ingin menanggapi dan memperoleh suatu kepuasan.

4) Pengamatan

Pengamatan merupakan respon dimana konsumen menyadari dan mengintegrasikan aspek lingkungan. Pengamatan seseorang dipengaruhi oleh pengalamannya. Pengalaman diperoleh dari semua perbuatan di masa lalu yang dipelajari. Hasil pengamatan individu akan membentuk pandangan tertentu terhadap suatu produk.

5) Sikap

Sikap merupakan evaluasi, perasaan, emosional, dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan bertahan lama dari seseorang terhadap suatu objek atau gagasan. Sikap membeli dilakukan konsumen berdasarkan pengalaman dan proses belajar yang dapat berupa sikap positif atau negatif terhadap produk tertentu.

6)..... Pri

badi

a)..... Ga

ya hidup

Gaya hidup menggambarkan cara hidup dan tingkah laku seseorang. Gaya hidup secara garis besar didefinisikan sebagai

kecenderungan dalam hidup yang diidentifikasi dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang dianggapnya penting dalam lingkungannya (interes), dan bagaimana orang tersebut memikirkan diri dan dunia sekelilingnya (opini). Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh kebudayaan, demografi, ekonomi, dan aspek psikologis orang yang bersangkutan. Gaya hidup juga terkait dengan status sosial individu.

b) Keadaan ekonomi dan pekerjaan

Pilihan terhadap suatu produk sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang. Keadaan ekonomi seseorang terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan (tingkat, status, dan polanya), tabungan dan kekayaan, kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap pengeluaran. Seseorang akan membeli barang yang dibutuhkan atau diinginkan jika pendapatan yang dialokasikan untuk pembelanjaan memungkinkan.

c) Usia dan tahap siklus hidup

Orang membeli barang dan jasa yang berbeda sepanjang hidupnya. Usia seseorang mempengaruhi selera seseorang terhadap pakaian, perabot, dan rekreasi.

Sumartono (1998) menyatakan bahwa konsep perilaku konsumtif amatlah variatif, tetapi pengertian perilaku konsumtif adalah membeli barang atau jasa tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan. Dari karakter atau pribadi konsumen yang sudah dijelaskan di atas menimbulkan beberapa indikator yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah :

- a..... M
 membeli produk karena hadiah.
- b. M
 membeli produk karena kemasannya menarik.
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat dan kegunaannya).
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
- f. Memakai sebuah produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk.
- g. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
- h. Mencoba lebih dari 2 produk sejenis (merek berbeda).

4..... **D**

Dampak Perilaku Konsumtif

Segala sesuatu yang dilakukan manusia pasti ada dampak positif dan negatif.

a..... Da

Dampak Positif

Perilaku konsumtif ini bila dilihat dari sisi positif akan memberikan dampak:²⁸

1)..... M

membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam jumlah besar.

2)..... M

meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.

3)..... M

menciptakan pasar bagi produsen, karena bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi masyarakat maka produsen akan membuka pasar-pasar baru guna mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat.

b. Da

Dampak Negatif

²⁸ Sweetcandy, *Dampak Positif dan Negatif dari Perilaku Konsumtif*, dalam <http://sweetcandy-just4me.blogspot.co.id/2010/11/dampak-positif-dan-negatif-dari.html>, (diakses tanggal 09 April 2016, jam 11.48).

Bila dilihat dari sisi negatifnya, maka perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak:

1)..... Pola

hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.

2)..... Mengurangi

kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung.

3)..... Cenderung

tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang.

Perilaku konsumtif memang merugikan untuk diri kita namun ada sisi positif juga untuk orang lain, jadi berperilaku konsumtif itu harus sesuai dengan keperluan dan kebutuhan.

5)..... Perbedaan

antara Konsumtif, Konsumsi, dan Konsumerisme

Pada dasarnya setiap manusia memiliki berbagai macam dalam hidupnya, mulai dari sandang, pangan, dan papan sebagai kebutuhan primer, sampai dengan pada kebutuhan sekunder dan tersiernya yang juga terasa tidak kalah penting dengan kebutuhan primer, seperti *hand phone*, *make up*, transportasi, dan lain sebagainya. Di dalam dunia perekonomian, tidaklah asing jika terdapat bahasan mengenai konsep konsumsi, konsumtif, konsumerisme, dan perilaku konsumen.

Sebelumnya terlebih dahulu mengetahui pengertian antara konsumsi, konsumtif, dan konsumerisme sebagai berikut:

a.K

onsumsi

Konsumsi berasal dari bahasa Belanda yaitu ‘*consumptie*’, yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumsi adalah suatu aktifitas memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang dihasilkan oleh para produsen.

Perusahaan atau perseorangan yang melakukan kegiatan konsumsi disebut konsumen. Contoh, konsumsi dalam kehidupan kita sehari-sehari seperti membeli jamu tolak angin ditoko jamu, pergi ke Dokter hewan ketika kucing kita sakit keras, makan di Mc D, main internet dan lain sebagainya.

b.K

onsumtif

Konsumtif adalah perilaku yang boros yang mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan. Kata 'konsumtif' sering diartikan sama dengan kata 'konsumerisme'. Padahal kata yang terakhir ini mengacu paa segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Namun konsumtif biasanya digunakan untuk menunjuk pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok.

Konsumtivisme merupakan paham untuk hidup secara konsumtif, sehingga orang yang konsumtif dapat dikatakan tidak lagi mempertimbangkan *prestise* yang melekat pada barang tersebut. Dalam era globalisasi ini dan ditengah kondisi insibilitas ekonomi yang mengakibatkan terus melonjaknya harga komoditas bahan pokok saat ini, pengendalian diri sangatlah penting. Sedini mungkin hendaknya menghindari pola hidup konsumtif. Kebiasaan konsumtif ini biasanya didasari oleh faktor gengsi "banyak orang merasa tidak puas, iri, ingin mendapat sesuatu dengan cara yang mudah".

Contoh, sebagai ilustrasi, seseorang memiliki penghasilan 500 ribu rupiah. Ia membelanjakan 400 ribu rupiah dalam waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Sisa 100 ribu rupiah ia belanjakan sepasang sepatu karena sepatu yang dimilikinya untuk bekerja sudah rusak. Dalam hal ini orang tadi belum disebut berperilaku konsumtif. Tapi apabila ia belanjakan untuk sepatu yang sebenarnya tidak ia butuhkan (apalagi ia membeli sepatu 200 ribu dengan kartu kredit), maka ia disebut berperilaku konsumtif.

c.K
 onsumerisme

Kata konsumerisme berasal dari kata *consumpt* yang berarti memakai atau menggunakan. Konsumerisme adalah paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara sadar dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang ditimbulkan akan menjadikan penyakit jiwa yang tanpa sadar menjangkit manusia dalam kehidupannya.

Kata konsumerisme sendiri memiliki dua makna :

1)..... Di
 lihat sebagai gerakan atau kebijakan untuk melindungi

konsumen dengan menata metode dan standar kerja produsen, penjual dan pengiklan. Ini pengertian yang dikemukakan oleh Engel dkk.

2)..... Pa
ham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dsb. Sehingga disini konsumerisme dimaknai sebagai hidup yang tidak hemat dan keterpakuan pada peningkatan pembelian barang-barang.

Konsumerisme itu sendiri merupakan gerakan konsumen (*consumer movement*) yang mempertanyakan kembali dampak-dampak aktifitas pasar bagi konsumen (akhir). Dalam pengertian lebih luas, istilah konsumerisme, dapat diartikan sebagai gerakan yang memperjuangkan kedudukan yang seimbang antara konsumen, pelaku usaha dan negara dan gerakan tidak sekedar hanya melingkupi isu kehidupan sehari-hari mengenai produk harga naik atau kualitas buruk, termasuk hak asasi manusia berikut dampaknya bagi konsumen. Contoh konsumerisme bisa dilihat dalam gaya hidup masyarakat yang sekarang sudah tercampur dengan budaya luar. Bisa dengan gaya berpakaian, musik, film, dan budaya pop barat lainnya sebagai kiblat dan kerap hanyut dalam nostalgia.

Dari pengertian antara konsumsi, konsumtif, dan konsumerisme bisa disimpulkan bahwa perilaku konsumen memiliki sifat yang berbeda-beda akan tetapi saling terkait. Konsumsi adalah perilaku konsumen dalam

mengonsumsi atau menggunakan suatu produk barang atau jasa dan konsumtif adalah perilaku konsumen dalam mengonsumsi suatu produk barang atau jasa secara berlebihan, yang mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan sedangkan konsumerisme adalah masyarakat yang mengonsumsi suatu produk barang atau jasa dengan berlebihan dalam perilaku konsumen.

BAB III

PRAKTIK PERILAKU PELAJAR MAN 2 PONOROGO

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi

1. Letak Geografis Sekolah MAN 2 Ponorogo²⁹

MAN 2 Ponorogo terletak di Kabupaten Ponorogo berada di lingkungan perkotaan, di seberang sebelah utara jalan terdapat pabrik es balok, di sebelah timur jalan berdekatan dengan Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2, di depannya berderet Kios Bunga, dan sebelah selatan terdapat Taman Kota yang disebut Taman Sukowati.

Lingkungan MAN 2 Ponorogo adalah lingkungan yang sejuk, rindang dan asri, ini dikarenakan banyaknya tanaman yang tumbuh subur dan besar di halaman depan dan tengah, belum lagi banyak tanaman yang menghiasi setiap sudut dan depan setiap ruangan dan kelas, baik dari tanaman hias, tanaman toga, tanaman sayur mayurnya. Kondisi tersebut mampu menciptakan kondisi yang nyaman, sejuk, sehingga warga MAN 2 Ponorogo mampu mengeksplorasi diri, baik bagi siswa dalam belajar maupun bagi guru dan karyawan dalam bekerja.

Yang menjadi ciri khas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo adalah (RUBI) yaitu Religius Unggul Berbudaya Lingkungan dan Integritas. Di MAN 2 Ponorogo suasana religius sangat kelihatan sekali yakni diawal masuk kelas selalu dikumandangkan ayat-ayat suci

²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/19-III/ 2018.

Al-quran dilanjutkan Asmaul Husna, dilaksanakan sholat duha diwaktu istirahat pertama, dhuhur berjamaah, ngaji kitab kuning, majelis taklim, unggul dalam segala kegiatan, serta berbudaya lingkungan yang sejuk dan asri dengan dibudidayakan tumbuhan-tumbuhan atau tanaman dengan sistem Hidroponik yang dipelihara oleh setiap siswa di MAN 2 Ponorogo sebagai produk unggulan dan trobosan baru cara menanam tanam tanaman dengan sistim media air, baik tanaman hias, tanaman toga, tanaman sayur mayur, maupun tanaman buah. Sistem hodroponik dipilih karena sistem ini tidak memerlukan lahan dan bisa menjadi alternatif yang sesuai di lingkungan masyarakat sekitar sebagai cara menanam dan menjaga lingkungan untuk terus menjaga keaneragaman hayati karena keterbatasan lahan, dan integitas yakni terintegritas/bersatu padu semua kegiatan tersebut untuk mewujudkan MAN 2 Ponorogo sebagai madrasah Adiwiyata Nasional.³⁰

2.....S

ejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo

MAN 2 Ponorogo adalah alih fungsi dari PGAN Ponorogo pada tanggal 1 Juli 1992, dengan luas lahan 9.788 m² memiliki 36 ruang kelas, 1 ruang aula, 1 ruang guru, 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang Lab. Multimedia, 1 ruang Lab. Elektro, 1 ruang Lab. Tata Busana, 2 ruang Lab. Komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang serba guna, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Gasebo, 1 Gedung Olahraga, 1 lapangan serba guna.

³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/19-III/ 2018.

Jumlah siswa keseluruhan 1.151 dan didukung oleh tenaga pendidik 82 orang, sebanyak 32 guru pendidikan S2 dan 4 guru yang masih menempuh pendidikan S2, dengan 25 tenaga non kependidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Ponorogo terdapat kerjasama yang sangat baik antara siswa, tenaga pendidik, tenaga non kependidikan dan komite dengan perannya masing-masing.³¹

3..... V

isi misi sekolah MAN 2 Ponorogo

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo menetapkan visi sebagai acuan perumusan setiap kebijakan, program, dan kegiatan Madrasah. Dalam keadaan apapun mampu menghadapi setiap masalah, persaingan maupun kondisi yang bagaimanapun juga secara profesional dan proporsional. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah:

a. V

isi MAN 2 Ponorogo

Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas

b. Misi MAN 2 Ponorogo :

Dalam mengemban Misi, MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujaun antara lain:

- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah

³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/19-III/ 2018.

- 2) Meningkatkan kualitas ibadah
- 3) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah duhur dan sholat duha
- 4) Mewujudkan tertib do'a, membaca Al-qur'an dan asmaul husna
- 5) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
- 6) Memperkokoh kedisiplinan
- 7) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- 8) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- 9) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi
- 10) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
- 11) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional
- 12) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional
- 13) Meningkatkan riset remaja
- 14) Meningkatkan kejuaraan Karya Ilmiah Remaja
- 15) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- 16) Meningkatkan kejuaraan kreativitas peserta didik
- 17) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- 18) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
- 19) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga
- 20) Meningkatkan perolehan juara bidang olah raga
- 21) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- 22) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai

- 23) Meningkatkan pemahaman pada budaya lokal
- 24) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- 25) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- 26) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan
- 27) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
- 28) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik³²

B. Deskripsi Data Khusus

1. *Background* Pelajar MAN 2 Ponorogo³³

- a. Dilihat dari *background* keluarga mayoritas pekerjaan orang tua adalah petani dan pekerja swasta dan sebagian kecil adalah PNS. Lingkungan keluarga sangat penting dalam mempengaruhi perilaku pada pelajar karena orang tua menjadi pengambil keputusan mengenai motor yang akan dibeli, fashion yang akan dibeli, dan juga *HP* apa yang diinginkan oleh anak. Akan tetapi, anak adalah yang memerankan sebagai penjaga pintu informasi dan sebagai pemberi pengaruh karena pengetahuan yang lebih banyak mengenai unjuk kerja, ciri produk, dan lain-lain.
- b. MAN 2 Ponorogo adalah sekolah berbasis agama Islam jadi semua pelajar beragama Islam.

³² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/19-III/2018.

³³ Deskripsi hasil Wawancara pada Transkrip Wawancara

- c. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi tingkah perilaku pelajar. Dibuktikan dengan apa yang dipakai para siswa MAN 2 Ponorogo mayoritas sama. banyak yang menggunakan kendaraan Montor yang sama merknya, HP yang sama dan *fashion* yang digunakan juga tidak jauh beda.

2. Perilaku Konsumtif di Kalangan Pelajar MAN 2 Ponorogo pada Produk *Fashion* (Baju dan Aksesoris)

Kata “konsumtif” sering diartikan sama dengan “konsumerisme”. Padahal kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Perilaku konsumtif juga dapat didefinisikan sebagai perilaku membeli barang atau jasa yang berlebihan, walaupun tidak dibutuhkan.

Hal-hal yang dilakukan tersebut tidak sebatas orang yang memakai pakaian, melainkan mencakup arti yang lebih luas. Dalam perkembangannya, *fashion* tidak hanya dipahami sebatas pakaian, tetapi juga melebar pada perangkat perlengkapannya seperti sepatu, tas dan lain-lain, bahkan berbagai produk sampai gaya hidup.

Perilaku konsumtif siswa MAN 2 Ponorogo dalam menggunakan *Fashion*, seperti yang telah diungkapkan oleh Guru PB MAN 2 Ponorogo, Ibu Yuliana. S.Pd.³⁴

Tidak setuju, perilaku konsumtif biasanya selalu berdampak buruk. Melihat situasi saat ini banyak siswa yang putus sekolah akibat pergaulan bebas. Akan tetapi di MAN 2 Ponorogo peraturannya sangat ketat untuk menanggulangi hal hal yang tidak di inginkan.

Miftakhul Hidayah siswi MAN 2 Ponorogo jurusan IPS mengungkapkan perilaku dalam penggunaan *Fashion*.³⁵

Dalam belanja *fashion* dalam sebulan tidak tentu, kadang 1 kali kadang kalau lagi ada promo sampai 2 kali. Dan kadang tidak belanja sama sekali. Kalau di sekolah saya suka memakai jam tangan. dan untuk jilbab yang saya gunakan ke sekolah saya lebih suka jilbab segi empat yang penting sesuai dengan warna seragam.

Nazilatul Rohmah siswi jurusan IPA juga mengungkapkan perilakunya terhadap *Fashion*.³⁶

Saya belanja *fashion* lebih suka di Poper dan kadang-kadang ditoko terdekat. Untuk masalah belanja melihat situasi keuangan. Akan tetapi kalau lagi ada diskon atau promo baju bisa belanja sampai 2 kali dalam sebulan. Kalau untuk sekolah saya lebih suka memakai jilbab rabbani instan karena selain memang lagin getrend juga lebih nyaman dipakai dan saya suka memakai jam tangan.

Rista Agus D.K siswi jurusan IPS juga mengungkapkan perilakunya terhadap *Fashion*.³⁷

Saya belanja *fashion* lebih suka di Triple Extreem, karena kualitasnya cukup bagus dan modis. Dan dalam 1 bulan kadang 1 kali kadang 2 kali. Lihat situasi keuangan. Kadang tidak sama sekali. Kalau untuk ke sekolah saya lebih suka memakai jilbab segi

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/12-V/2017.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-IV/ 2018.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-III/2018.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/06-VI/2017

empat karena lebih nyaman dan saya juga suka memakai jam tangan.

Dari hasil observasi pada hari senin 19 Maret 2018, ditemukan bahwa siswa/siswi MAN 2 Ponorogo masih ada yang memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan dari madrasah.³⁸

Pada saat itu upacara bendera dilaksanakan dengan hikmat, ketika upacara peneliti melihat bahwa mayoritas siswa siswi MAN 2 Ponorogo sudah mentaati tata tertib pemakaian baju seragam yang standar sesuai dengan ketentuan madrasah. Namun ada sebagian kecil siswa putri yang sering melanggar tata tertib tersebut. Mereka memakai jilbab dengan merk dan model lain yang tidak standar dari madrasah. Dan remaja putri tidak memakai perhiasan yang berlebihan ketika ada di sekolah, mereka sekedar memakai jam tangan atau gelang.

3. Perilaku Konsumtif di Kalangan Pelajar MAN 2 Ponorogo pada Penggunaan *HP Android*

Dalam penggunaan *HP* android di katakanoleh Yuni P yaitu:³⁹

Saya ke sekolah membaawa *HP*. karena untuk komunikasi dan untuk proses belajar. Selain itu juga sudah jamannya *HP Android*. Biar tidak ketinggalan jaman. Kadang kala kalau lagi jam kosong bisa buat hiburan dengan *fitur-fitur* yang menarik seperti *game* dan *selfie*.

Alya Talita Zada juga mengungkapkan dalam penggunaan *Hand Phone*, yaitu:⁴⁰

Pengunaan *HP Android* dikalangan siswa/siswi MAN 2 Ponorogo memang sudah merata, semua sudah menggunakannya. Selain sebagai sarana komunikasi jarak jauh, *HP* juga digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran bagi beberapa mapel.

³⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/19-III/2018.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/06-VI/2017 .

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/19-VII/2018 .

Nindi Febrianti juga mengatakan dalam penggunaan *HP Android*, yaitu:⁴¹

Saya menggunakan *HP android* karena untuk komunikasi dan untuk proses belajar. Selain itu juga sudah jamannya *HP Android*. Banyak fitur-fitur yang menarik untuk selfie dan game.

Dari hasil observasi pada hari senin 09 April 2018, ditemukan bahwa siswa/siswi MAN 2 Ponorogo menggunakan *HP* pada saat pelajaran berlangsung.⁴²

Pada saat itu ibu guru masuk kelas dan menyiapkan siswa dan memulai dengan salam dan berdo'a kemudian guru mengulang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan memberikan motivasi agar siswa tetap terus bersungguh sungguh dalam belajar. Pada saat itu ketika ibu guru menjelaskan materi, siswa-siswi terlihat asyik main *HP* sendiri-sendiri tidak hanya terfokus mendengarkan penjelasan ibu guru saja. Dan *HP* yang dimiliki oleh siswa-siswi sudah *HP android* yang berkualitas bagus.

4. Perilaku Konsumtif di Kalangan Pelajar MAN 2 Ponorogo dalam Menggunakan Kendaraan Bermotor

Perilaku konsumtif siswa MAN 2 Ponorogo terhadap pemakaian Sepeda Motor, seperti yang telah diungkapkan Nindi Febrianti yaitu:⁴³

Motor saya Honda Beat. Saya berangkat sekolah naik motor karena rumah saya jauh biar cepat sampai sekolah. Selama sekolah di MAN 2 Ponorogo saya sudah ganti motor 2 kali. Dengan adanya motor bisa membantu juga untuk kebutuhan sehari-hari.

Aldi Aulia Rosyad dan Fazumruda Zaijatun juga mengungkapkan perilaku konsumtif dalam penggunaan Sepeda Motor yaitu:⁴⁴

⁴¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/19-VII/2018.

⁴² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/09-IV/ 2018.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/09-VII/ 2018.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/19-VII/2018 dan 10/W/19-VII/2018.

Saya berangkat sekolah naik motor karena biar cepat sampai sekolah. Motor saya Honda Vario. Selama sekolah di MAN 2 Ponorogo saya ganti motor 1 kali. Dan dengan adanya motor semua bisa lancar.

Dari hasil observasi pada hari senin 19 Maret 2018, ditemukan bahwa siswa/siswi MAN 2 Ponorogo berdatangan ke madrasah menggunakan sepeda motor dengan berbagai merk ada yang biasa dan ada juga yang bagus.⁴⁵

Pada saat itu siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sudah mulai berdatangan di madrasah, mereka berdatangan menggunakan kendaraan sepeda motor, ada sebagian dari mereka yang diantar orang tuanya dan ada juga yang menggunakan angkutan umum, namun mayoritas dari mereka menggunakan sepeda motor sendiri dengan alasan rumahnya jauh. Pada saat itu peneliti melihat bahwa sepeda motor yang digunakan siswa banyak macamnya ada yang bermerk bagus dan ada juga yang bermerk biasa.

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/19-III/2018.

BAB IV

**TINJAUAN MASLAHAH MURSALAH TERHADAP PERILAKU
KONSUMTIF DIKALANGAN PELAJAR**

**A. Analisis Masalah Mursalah Terhadap Penggunaan Produk Fashion
(Baju dan Aksesoris) Pada Pelajar MAN 2 Ponorogo**

Maslahah mursalah ialah,⁴⁶ kebaikan (*masalahah*) yang tidak disebut/dijelaskan *shara'* untuk mengerjakan atau meninggalkannya, dan kalau dikerjakan akan membawa manfaat atau menghindari keburukan.

Maslahah dharuriyah , yaitu segala sesuatu yang harus ada untuk tegaknya kehidupan manusia, *diniyah* maupun *dunyawiyah*, dengan artian bahwa apabila masalah ini tidak terwujud maka rusaklah kehidupan manusia di dunia. *Maslahah dhoruriyah* meliputi: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara keturunan, memelihara harta benda, dan memelihara akal.

Maslahah hajiyyat, yaitu segala bentuk perbuatan dan tindakan yang tidak terkait dengan dasar yang lain (yang ada pada *masalahah dhoruriyah*) yang dibutuhkan oleh masyarakat tetap juga terwujud, tetapi dapat menghindarkan kesulitan dan menghilangkan kesempitan. *Hajiyyat* ini berlaku dalam lapangan ibadat seperti qasar sembahyang, berbuka puasa bagi yang sedang dalam keadaan musyafir. Dalam hal adat seperti berburu, memakan dan memakai yang baik-baik dan yang indah-indah. Dalam hal mu'amalat seperti dibolehkan jual secara salam, dibolehkan thalak untuk

⁴⁶ Maslahah mursalah adalah kebaikan (masalahah) yang tidak disebut/dijelaskan shara' untuk mengerjakan atau meninggalkannya, dan kalau dikerjakan akan membawa manfaat atau menghindari keburukan.

menghindarkan kemaslahatan dari suami istri. Dan dalam bidang jinayat seperti menolak *hudud* lantaran ada kesamaan-kesamaan pada perkara.

Maslahah tahsiniyah yaitu, mempergunakan sesuatu yang layak dan pantas yang dibenarkan oleh adat kebiasaan yang baik dan semuanya dicakup oleh bagian mahasinul akhlak. *Tahsiniyah* ini masuk dalam lapangan ibadat seperti kewajiban bersuci dari najis, menutup aurat, memakai pakaian yang baik ketika sembahyang kepada Allah melalui amalan-amalan sunnah. Dalam hal adat seperti menjaga adat makan, adat minum, memilih makanan yang baik dari yang tidak baik. Dalam hal mu'amalat seperti larangan menjual benda yang bernajis, tidak memberikan kepada orang lain lebih dari kebutuhannya. Dalam hal uqubat seperti dilarang berbuat khianat dalam timbangan jual beli, dalam peperangan tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, pendeta, dan orang-orang yang sudah lanjut usia.⁴⁷

Perilaku konsumtif juga dapat didefinisikan sebagai perilaku membeli barang atau jasa yang berlebihan, walaupun tidak dibutuhkan. Dahulu orang berbelanja karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Saat ini orang berbelanja karena berbagai macam sebab, untuk memanjakan diri sendiri, menyenangkan orang lain, membeli sesuatu dengan alasan hari raya, atau karena potongan harga. Bahkan, hanya sekedar gengsi, memperlihatkan dengan status sosial tertentu dapat berbelanja di tempat "X" dan mampu

⁴⁷ Ibid, 92-94.

membeli barang dengan merek ternama. Tanpa disadari, alasan-alasan tersebut membuat seseorang hidup dalam gaya hidup konsumtif.⁴⁸

Menurut Moningka (2006) ada 3 tipe perilaku konsumtif, yaitu:

1. K
 onsumsi adiktif (*addictive consumption*), yaitu mengkonsumsi barang atau jasa karena ketagihan.
2. K
 onsumsi kompulsif (*compulsive consumption*), yaitu berbelanja secara terus menerus tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya ingin dibeli.
3. Pe
 mbelian impulsif (*impulse buying atau impulsive buying*). Pada impulse buying, produk dan jasa memiliki daya guna bagi individu. Pembelian produk atau jasa tersebut biasanya dilakukan tanpa perencanaan.

Kepribadian berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik yang paling dalam pada diri manusia, perbedaan karakteristik tersebut menggambarkan ciri unik dari masing-masing individu. Kepribadian menggambarkan perbedaan individu. Kepribadian menunjukkan konsistensi dan berlangsung lama kepribadian dapat berubah. Kepribadian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara di mana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.⁴⁹

⁴⁸Moningka, *Konsumsi: antara Gengsi dan Kebutuhan*. dalam <http://www.suarapembaruan.com/News/2006/12/13/urban/urb02.htm>, (diakses tanggal 29 Maret 2016, Jam 11.24).

⁴⁹ Danang Sunyoto, Burhanudin, *Teori Perilaku Keorganisasian* cet.1, (Yogyakarta:CAPS, 2015), 15.

Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering juga disebut sebagai cara seseorang berpikir, merasa dan berpersepsi. Gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut yaitu perilaku seseorang. Gaya hidup sering kali digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (*activities, interests and opinions*).⁵⁰

Para pemasar berusaha mengetahui kepribadian konsumen dan apa pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi. Pemahaman tersebut sangat penting agar pemasar dapat merancang komunikasi yang sesuai dengan sasaran konsumen yang dituju sehingga konsumen bisa menerima produk atau jasa yang dipasarkan tersebut. Pemasar mengharapkan konsumen menilai bahwa produk atau jasa tersebut sebagai sesuatu yang cocok bagi kepribadiannya sehingga mereka menyukai, membeli dan menggunakan produk dan jasa tersebut.

Dengan demikian sudah jelas bahwa pemakaian sebuah produk bukan berdasar kebutuhan saja melainkan pada arah gengsi dan lain-lain.

Yang mana hal tersebut merujuk pada sifat boros dan tidak memandang

⁵⁰ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan penerapannya dalam konsumen*, dalam www.ujangsumarwan.blog.mb.ipb.ac.id; sumarwan@mb.ipb.ac.id ,(diakses tanggal 29 Maret 2016, Jam 11.25).

tingkat kemampuan diri seseorang. Menurut pemahaman dan fakta sekarang bahwa kita telah menjadi konsumen semenjak kecil sampai sekarang, dan memang kita “konsumtif” dalam pengertian memakai, menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Hal ini penting dalam pembahasan mengenai perilaku konsumtif. Mengapa? Karena dari sini kita bisa menyadari masalah kita sebagai makhluk hidup yang membutuhkan pemenuhan akan kebutuhan hidup.

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya, dan ekologi.⁵¹ Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam kepuasan material maupun spiritual. Inilah yang disebut sebagai bentuk upaya meningkatkan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Keimanan memberikan saringan moral dalam membelanjakan harta dan sekaligus juga memotivasi pemanfaatan sumber daya (pendapatan) untuk hal-hal yang efektif. Saringan moral bertujuan menjaga kepentingan diri tetap berada di dalam batas-batas kepentingan sosial dengan mengubah preferensi individual semata menjadi preferensi yang serasi antara individual dan sosial, serta termasuk pula saringan dalam rangka mewujudkan kebaikan dan kemanfaatan.

⁵¹ Muflih Muhammad, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam Ed.1*, 12.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BP MAN 2 Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa kurang setuju terhadap perilaku konsumtif di MAN 2 Ponorogo, hal ini seperti yang telah diungkapkan guru BP yang berinisial Y: Tidak setuju, perilaku konsumtif biasanya selalu berdampak buruk. Melihat situasi saat ini banyak siswa yang putus sekolah akibat pergaulan bebas. Akan tetapi di MAN 2 Ponorogo peraturannya sangat ketat untuk menanggulangi hal hal yang tidak diinginkan. Bila ada siswa yang bermasalah mengenai perilaku konsumtif terhadap *fashion* maka akan mendapatkan skor, hal ini sesuai yang di ungkapkan ibu Y bahwa: Di MAN 2 Ponorogo tiap kesalahan ada skor/point sesuai dengan kesalahan, dan semua siswa diberi buku pedoman peraturan sekolah. Jadi kalau ada siswa yang bermasalah diberi skor/point dan apabila batas skor/point yang ditentukan sudah melebihi batas siswa ada panggilan orang tua untuk diberi peringatan lagi, apabila kesalahan sampai mencoreng nama baik sekolah siswa akan dikeluarkan dari sekolah.

Dari hasil wawancara beberapa pelajar, dalam penggunaan *fashion* (baju dan aksesoris) pelajar MAN 2 Ponorogo dikatakan konsumtif. Hal ini karena mereka masih suka tergiur dengan trend yang terbaru apalagi dengan adanya promo dan diskon.

Saat observasi terlihat halaman madrasah MAN 2 Ponorogo pada Tanggal 19 Maret 2018 bahwa mayoritas siswa siswi MAN 2 Ponorogo sudah mentaati tata tertib pemakaian baju seragam yang standar sesuai dengan ketentuan madrasah. Namun juga ada sebagian kecil siswa putri

yang sering melanggar tata tertib tersebut. Mereka memakai jilbab dan baju dengan merk dan model lain yang tidak standar dari madrasah. Akan tetapi, pelajar putri tidak memakai perhiasan yang berlebihan ketika ada di sekolah, mereka sekedar memakai jam tangan atau gelang.

Dari uraian di atas peneliti bisa menganalisis bahwa pelajar MAN 2 Ponorogo, secara umum konsumtif dalam hal penggunaan *fashion* akan tetapi masih dalam hal keindahan dan kenyamanan dalam pemakaian *fashion*, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa-siswi yang sudah menaati peraturan dalam hal penggunaan seragam dan penggunaan asesoris yang masih wajar akan tetapi masih suka tergiur dengan hal yang baru untuk mengikuti trend. Nilai kemaslahatan dari penggunaan *fashion* di MAN 2 Ponorogo yaitu masuk dalam tingkat *tahsiniyah* karena selain untuk kesopanan, menutup aurat. dan kerapian, juga lebih mementingkan keindahan dan kenyamanan.

B. Analisis Masalah Mursalah Terhadap Penggunaan Hp Android Pada Pelajar MAN 2 Ponorogo

Pelajar yang kini banyak terjebak dalam kehidupan konsumtif, dengan rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan, bukan kebutuhan, dalam kesehariannya pelajar menghabiskan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik seperti *Hp* dan lain sebagainya, kendaraan, hiburan seperti menonton film dan sebagainya. Semua ini dilakukan pelajar kebanyakan hanya untuk ajang pamer dan gengsi, kita tahu pelajar merupakan fase dimana mereka masih dalam situasi

labil seperti rumput yang jika tertiup angin ia akan mengikuti kemana arah angin itu berhembus, pelajar yang dalam pergaulannya dikelilingi oleh pelajar lain yang juga berperilaku konsumtif maka ia akan mengikuti gaya, penamilan, seolah tidak mau kalah dari temanya.

Perilaku konsumtif pelajar terhadap barang-barang bermerk banyak tumbuh pada pelajar yang besar dan tumbuh di kota-kota besar sehingga mereka menjadikan mall sebagai rumah keduanya. Salah satu alasannya, mereka ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah, sehingga para pelajar tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.⁵²

Kemunculan *Hand Phone* terus mengalami perkembangan dan semakin canggih. Dari hasil wawancara beberapa pelajar mengungkapkan bahwa: Penggunaan *Hp Android* dikalangan pelajar MAN 2 Ponorogo memang sudah merata, semua sudah menggunakannya. Selain sebagai sarana komunikasi jarak jauh, Hp juga digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran bagi beberapa mapel. Sifat konsumtif dalam penggunaan *Hp* terlihat dari kurangnya interaksi sosial antara pelajar karena terlalu asyik dengan *Hp* masing-masing. Kebanyakan dari mereka lebih memilih memainkan *game online* atau sekedar mengecek sosial media di *Hp* masing-masing. Bahkan sebagian ada yang membuka *Hp* pada saat KBM berlangsung. Jenis-jenis *Hp* yang digunakan juga beragam sesuai yang dimiliki oleh kalangan berada. Dikalangan pelajar menggunakan *Hp* sebagai

⁵² Muflih Muhammad, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam Ed.1*, 66-67.

wujud eksistensi. Selain itu, *Hp* juga digunakan sebagai sarana hiburan / refreking saat jam kosong atau jam istirahat. Namun 2 tahun terakhir ini penggunaan *Hp* ditekan oleh pihak madrasah dengan pengadaan program literasi sebagai pengganti *gadget*.

Saat observasi pada Tanggal 09 April 2018 peneliti menemukan perilaku konsumtif dalam penggunaan *Hp* di MAN 2 Ponorogo: Pada saat itu ketika ibu guru menjelaskan materi, siswa-siswi terlihat asyik main *Hp* sendiri-sendiri tidak hanya terfokus mendengarkan penjelasan ibu guru saja. Dan *Hp* yang dimiliki oleh siswa-siswi sudah *Hp android* yang berkualitas bagus.

Dari uraian di atas peneliti bisa menganalisis bahwa pelajar MAN 2 Ponorogo, masih bisa dikatakan tidak terlalu konsumtif terhadap pemakaian *Hp Android*, hal ini dibuktikan bahwa siswa-siswi MAN 2 Ponorogo selain untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran juga digunakan untuk game, dan selfie akan tetapi para pelajar di MAN 2 Ponorogo tidak bersaing dalam penggunaan HP Android dan tidak digunakan sebagai kemewahan dalam bergaul dengan teman. Jadi pelajar MAN 2 Ponorogo masih bersifat *hajjiyat* selain untuk proses pembelajaran juga untuk hiburan *game*.

C. Analisis Masalah Mursalah Terhadap Penggunaan Kendaraan Bermotor Pada Pelajar MAN 2 Ponorogo

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BP MAN 2 Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa Tidak setuju, perilaku konsumtif biasanya selalu berdampak buruk. Melihat situasi saat ini banyak siswa yang putus sekolah

akibat pergaulan bebas. Akan tetapi di MAN 2 Ponorogo peraturannya sangat ketat untuk menanggulangi hal hal yang tidak di inginkan. Ibu Y juga mengungkapkan pentingnya hubungan antara siswa, guru dan wali murid dalam menghadapi perilaku konsumtif remaja: Sangat penting, dengan adanya hubungan baik antara murid, guru, dan juga wali murid akan mengurangi dan menjaga siswa siswi dalam menghadapi pergaulan bebas dan perkembangan teknologi. akan tetapi sering kali masih ada kesulitan apabila wali murid yang keluar negeri dan hanya menuruti keinginan anak tanpa tau bagaimana perilaku anak dirumah. Meskipun begitu siswa siswi di MAN 2 Ponorogo masih bisa diatasi dengan banyaknya kegiatan yang positif untuk para siswa siswi dan dibekali ilmu agama yang cukup dalam lingkungan sekolah.

Daari hasil wawancara ke beberapa pelajar mengungkapkan perilaku konsumtif terhadap penggunaan sepeda motor yaitu: 70 % pelajar MAN 2 Ponorogo menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi di sekolah. 30 % nya naik sepeda, jalan kaki dan angkutan umum. Mayoritas berangkat sendiri tapi ada juga yang diantar wali murid. Kendaraan yang digunakan kebanyakan dalam keadaan yang standart, ada yang tidak standart tapi prosentasenya sedikit. Mayoritas menggunakan sepeda motor keluaran terbaru, selain karena kecanggihan teknologi yang dimiliki, hal tersebut ternyata juga sebagian dari keinginan tiap individu mengikuti perkembangan zaman. Selain itu menggunakan sepeda motor dengan model terbaru dapat menambah kepercayaan diri pada tiap individu terlihat tidak mau kalah

dengan kawan yang lain. Dalam hal ini tingkat kekonsumtifan terhadap sepeda motor tergantung dari seberapa keinginan individu dan tidak terlepas dari peran keluarga sebagai penyedia sarana.

Saat observasi pada Tanggal 19 Maret 2018 terlihat bahwa siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sudah mulai berdatangan di madrasah, mereka berdatangan menggunakan kendaraan sepeda motor, ada sebagian dari mereka yang diantar orang tuanya dan ada juga yang menggunakan angkutan umum, namun mayoritas dari mereka menggunakan sepeda motor sendiri dengan alasan rumahnya jauh. Pada saat itu peneliti melihat bahwa sepeda motor yang digunakan siswa banyak macamnya ada yang bermerk bagus dan ada juga yang bermerk biasa.

Dari uraian di atas peneliti bisa menganalisis bahwa pelajar MAN 2 Ponorogo sebagian besar sudah menggunakan kendaraan bermotor namun untuk masalah konsumtif terhadap penggunaan kendaraan bermotor tidak begitu konsumtif. Nilai kemaslahatan dari penggunaan kendaraan bermotor di MAN 2 Ponorogo yaitu, *hajjiyat* selain untuk kebutuhan dalam perjalanan sekolah juga sangat membantu bagi siswa untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, para pelajar MAN 2 Ponorogo tidak menggunakan sepeda motor sebagai kemewahan dalam bergaul dengan teman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Tinjauan *Maslahah Mursalah* Terhadap Perilaku Konsumtif Pelajar MAN 2 Ponorogo. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelajar MAN 2 Ponorogo, secara umum konsumtif dalam hal penggunaan *fashion* akan tetapi masih dalam hal keindahan dan kenyamanan dalam pemakaian *fashion*, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa-siswi yang sudah menaati peraturan dalam hal penggunaan seragam dan penggunaan asesoris yang masih wajar akan tetapi masih suka tergiur dengan hal yang baru untuk mengikuti trend. Nilai kemaslahatan dari penggunaan *fashion* di MAN 2 Ponorogo yaitu masuk dalam tingkat *tahsiniyah* karena selain untuk kesopanan, menutup aurat. dan kerapian, juga lebih mementingkan keindahan dan kenyamanan.
2. Pelajar MAN 2 Ponorogo, masih bisa dikatakan tidak terlalu konsumtif terhadap pemakaian *HP Android*, hal ini dibuktikan bahwa siswa-siswi MAN 2 Ponorogo selain untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran juga digunakan untuk game, dan selfie akan tetapi para pelajar di MAN 2 Ponorogo tidak bersaing dalam penggunaan HP Android dan tidak digunakan sebagai kemewahan dalam bergaul dengan teman. Jadi

pelajar MAN 2 Ponorogo masih bersifat *hajjiyat* selain untuk proses pembelajaran juga untuk hiburan *game*.

3. Pelajar MAN 2 Ponorogo sebagian besar sudah menggunakan kendaraan bermotor namun untuk masalah konsumtif terhadap penggunaan kendaraan bermotor tidak begitu konsumtif. Nilai kemaslahatan dari penggunaan kendaraan bermotor di MAN 2 Ponorogo yaitu, *hajjiyat* selain untuk kebutuhan dalam perjalanan sekolah juga sangat membantu bagi siswa untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, para pelajar MAN 2 Ponorogo tidak menggunakan sepeda motor sebagai kemewahan dalam bergaul dengan teman.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian mengenai “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perilaku Konsumtif Pelajar MAN 2 Ponorogo” tersebut, semoga dapat menjadi pelajaran bagi guru untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perilaku konsumtif siswa terhadap penggunaan *fashion*, *HP* dan sepeda motor.
2. Selain itu laporan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru dalam mengidentifikasi siswa terhadap perilaku konsumtif siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Laporan ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pendidik dalam mengatasi perilaku konsumtif siswa di lingkungan MAN 2 Ponorogo.

4. Diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, di tempat yang berbeda, desain yang lebih tepat dan tetap berhubungan dengan perilaku konsumtif pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdul Majid, *“Ushul Fiqih”* Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah
- Ahmad Syafi’I SJ, *“Globalisasi dan budaya Konsumtivisme dalam Tilikan Ilmu Ushul Fiqh” Jurnal al-Adabiya vol.7 no:2* (Desember, 2012)
- Al-Manar edisi Juli-Desember 1998, (Malaysia: Akademi Pengajian Islam Malaysia dan Pembangunan Ekonomi Islam Malaysia).
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992)
- Hotpascaman.S, *“Hubungan antara perilaku Konsumtif dengan Konformitas padaremaja”*, Universitas Sumatra Utara, 2010.
- <https://id-id.facebook.com/..islam/tata-cara...dalam-islam-/> di akses tanggal 26 mei 2015.
- <http://abudaud2010.blogspot.com/2010/12/pengertian-perilaku-konsumtif.html> di akses tanggal 26 mei 2015.
- Kahf Monzer, *Ekonomi Islam “Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam”*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Lexy J. Moelong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muflih, Muhammad, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam, Ed.1*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *“Penelitian Kualitatif ; Pendidikan Anak Usia Dini”*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian “Suatu Pendekatan Pratik”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- TiurmaYusti Sari, “*HubunganAntaraPerilakuKonsumtifdengan Body Image padaRemaja putrid*”, Universitas Sumatra Utara, 2009.
- Ugi Suharto, *Paradigma Ekononi Konvensional dalam Sosialisasi Ekonomi*, Makalah, (Jakarta: FEUI, 2003)
- Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001)